



---

## PSIKOEDUKASI SEBAGAI UPAYA PREVENTIF *BULLYING* DAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SDN SAMBIKEREPII

Ariella Ilman Sukma<sup>1</sup>, Asniar Khumas<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

---

### Article Info

#### Article history:

Submitted: 10 December 2023

Accepted: 19 December 2023

Published: 20 December 2023

---

#### Keywords:

Psychoeducation

Bullying

Education

---

### ABSTRAK

*Bullying* atau perundungan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas orang lain, menciptakan trauma melalui tindakan kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Sebagai bentuk kontribusi peneliti pada organisasi tempat melaksanakan praktik kerja, peneliti merancang program psikoedukasi dengan tema “Stop! *Bullying* dan Kekerasan di Sekolah”. Tujuan pelaksanaan psikoedukasi adalah untuk upaya preventif meningkatnya kasus *bullying* dan kekerasan di SDN Sambikerepi II. Peserta psikoedukasi merupakan 64 siswa kelas 5 dan 6 SDN Sambikerepi II. Berdasarkan hasil analisis pada *posttest* dan evaluasi dapat diketahui yakni kegiatan psikoedukasi berhasil memberikan informasi terkait upaya preventif untuk kasus *bullying* dan kekerasan di lingkungan SDN Sambikerepi II.

### ABSTRACT

*Bullying* is a term used to describe the behavior of someone who uses their power to oppress others, creating trauma through acts of physical, psychological, and verbal violence. As a form of the researcher's contribution to the organization where the work practice is carried out, the researcher designed a psychoeducational program with the theme "Stop! *Bullying* and Violence in Schools". The purpose of the psychoeducation program was to prevent the increase of *bullying* and violence cases at Sambikerepi II Elementary School. The psychoeducation participants were 64 students in grades 5 and 6 of SDN Sambikerepi II. Based on the results of the analysis on the *posttest* and evaluation, it can be seen that the psychoeducation activities succeeded in providing information related to preemptive efforts for cases of *bullying* and violence in the Sambikerepi II SDN environment.

---

### Corresponding Author:

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar fundamental yang mendasari kemajuan suatu negara. Sebagai kunci utama, pendidikan tidak hanya membentuk individu menjadi warga negara yang kompeten secara intelektual, tetapi juga menciptakan fondasi bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan



budaya yang berkelanjutan. Dengan mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas, sebuah negara dapat menjamin akses universal terhadap pengetahuan dan keterampilan, membuka peluang bagi semua warga untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, investasi yang bijak dalam sektor pendidikan bukan hanya investasi dalam masa depan individu, tetapi juga merupakan investasi strategis dalam mencapai kemajuan dan keberlanjutan negara secara keseluruhan. merupakan kunci dari kemajuan sebuah negara (Faiz, Kurniawaty, & Purwati, 2023).

Menurut Agustina (2022) sekolah adalah wadah utama dari pendidikan, tidak hanya terbatas pada fisiknya, tetapi juga mencakup ruang interaksi antar individu. Konsep sekolah menyiratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berinteraksi di dalamnya. Sebagai suatu ruang publik, sekolah dianggap sebagai tempat yang bebas dari dominasi penguasa. Diharapkan bahwa melalui sekolah, dapat tercipta lingkungan yang bebas bagi individu untuk saling berinteraksi, tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar sesama siswa tanpa terikat oleh dominasi dari pihak luar. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan pola dominasi dan hegemoni yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terutama terhadap kelompok yang mendominasi. Belakangan ini, terjadi peningkatan fenomena tindak kekerasan. Tindakan kekerasan tersebut menjadi fokus perhatian utama dalam berbagai aspek masyarakat, mencakup ranah politik, sosial, budaya, dan pendidikan, tanpa terkecuali.

Salah satu masalah yang masih kerap terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan atau *bullying*. Menurut Sejiwa (2008) *Bullying* atau perundungan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas orang lain, menciptakan trauma melalui tindakan kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih merupakan ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus *bullying*, meningkat dari 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020. Kasus tersebut umumnya melibatkan *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Siswa SD menjadi korban terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) (Ayu dan Aha, 2023).

Sekolah sangat berperan penting dalam penanganan kasus tersebut. penting untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap perilaku perundungan dan mengimplementasikan tindakan pencegahan yang efektif. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan atmosfer yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif bagi semua siswa. Dengan demikian, upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah harus menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, bebas dari ancaman perundungan (Julistia dkk, 2023).

*Bullying* dalam konteks Hak Asasi Manusia dapat dianggap sebagai pelanggaran HAM karena melibatkan tindakan yang merugikan hak-hak individu. Perilaku perundungan melibatkan penggunaan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, yang semuanya merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak-hak orang lain. Khususnya, kekerasan fisik dalam perundungan memiliki konsekuensi serius dan dampak negatif yang signifikan bagi para korban. Pelaku kekerasan dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua/wali murid, atau bahkan masyarakat umum. Apabila perilaku kekerasan ini melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru, dan peraturan sekolah, hal tersebut tidak



hanya menjadi pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), tetapi juga dapat dianggap sebagai tindak pidana. Meskipun demikian, di masyarakat Indonesia, masih terdapat persepsi yang menganggap tindakan *bullying* sebagai kenakalan remaja yang tidak perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Sarifah, 2023).

*Bullying* dapat digolongkan sebagai perilaku tidak baik atau perilaku menyimpang karena dampak seriusnya terhadap korban. *Bullying* bukan hanya merupakan satu kejadian, melainkan suatu pola perilaku. Pelaku *bullying* seringkali memiliki status sosial atau kekuasaan yang lebih tinggi, seperti anak-anak yang lebih besar, lebih kuat, atau dianggap populer, sehingga mereka dapat menyalahgunakan posisinya. Tindakan *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Jenis perilaku *bullying* mencakup tindakan fisik (seperti menendang, memukul, mendorong) atau verbal (seperti mengejek, memprovokasi, mengancam, menyebarkan fitnah), serta perilaku non-verbal seperti raut wajah tertentu atau mengasingkan korban dari lingkungan sosialnya. Dampak segera dari *bullying* mencakup perasaan terisolasi, rendahnya harga diri, depresi, dan stres berat. Selain itu, *bullying* juga dapat berdampak jangka panjang terhadap korban, terkait dengan masalah emosional dan perilaku (Dzikrulloh dkk, 2024)

Permasalahan Serupa juga dialami oleh SDN Sambikerep II yang berlokasi di Jl. Jelidro, Sambikerep, Kec. Sambikerep, Kota Surabaya, Jawa Timur. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, ditemukan bahwa masih terjadi beberapa insiden *bullying* terhadap siswa di sekolah tersebut. Keadaan ini semakin memprihatinkan karena tidak adanya guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Para guru SDN Sambikerep II juga berpartisipasi untuk memaksimalkan perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, non-akademik, maupun akhlak, sehingga para siswa siap melangkah ke tingkat pendidikan berikutnya. Menghadapi sejumlah permasalahan di SDN Sambikerep II dan menggambarkan harapan para guru, maka diperlukan tindakan preventif atau pencegahan yang melibatkan kerjasama seluruh komponen warga sekolah untuk menanggulangi kasus *bullying*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pencegahan perilaku *bullying* pada siswa, dapat diimplementasikan pendekatan psikoedukasi mengenai *bullying* melalui ceramah. Meskipun guru-guru di sekolah umumnya sudah sering menggunakan metode ini, terdapat kendala karena kurangnya keterlibatan aktif siswa dan potensi kebosanan. Untuk meningkatkan efektivitas psikoedukasi, dilakukan pendekatan personal melalui penggunaan *games* dan memberikan *reward*. Dengan menggabungkan kedua metode tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pencegahan perilaku *bullying*.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan solusi yang telah diuraikan, perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan terhadap perilaku *bullying*. Salah satu metode yang diusulkan untuk mencegah *bullying* di SDN Sambikerep II adalah melalui penerapan program psikoedukasi. Program ini bertujuan untuk memberdayakan siswa di SDN Sambikerep II agar mereka dapat menjadi agen pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Psikoedukasi akan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan bimbingan yang komprehensif, termasuk sosialisasi dan *games* yang menarik, sehingga dapat menjadi sarana yang menyenangkan dalam upaya pencegahan *bullying*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode psikoedukasi. Psikoedukasi

merupakan proses pemberian informasi psikologis atau pemahaman kepada suatu kelompok atau individu (Luken & McFarlane, 2004). Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Rabu 3 Desember 2023 pukul 09.00 – 12.00 WIB di Aula SDN Sambikerep II dengan sasaran diikuti oleh seluruh siswa kelas 5 dan 6. Kegiatan dimulai dengan pengenalan diri lalu bermain *games* serta pemberian *reward* sebagai cara meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang akan dibawakan. Setelah melakukan *games* dilakukan *pre-test* sebagai acuan hasil psikoedukasi. Peneliti melakukan psikoedukasi dengan materi “Stop! *Bullying* dan Kekerasan di lingkungan sekolah” dengan memaparkan materi kepada siswa kelas 5 dan 6 dengan total 64 siswa.

**EDUKASI DAN SOSIALISASI**

**STOP!**

**BULLYING & KEKERASAN**

DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA KETIDAKAMBIYONTAG

Bullying atau perundungan merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

**APA ITU BULLYING?**

**POIN-POIN BULLYING**

- 1 Perilaku kekerasan
- 2 Dilakukan dengan sengaja
- 3 Menyakiti
- 4 Berulang

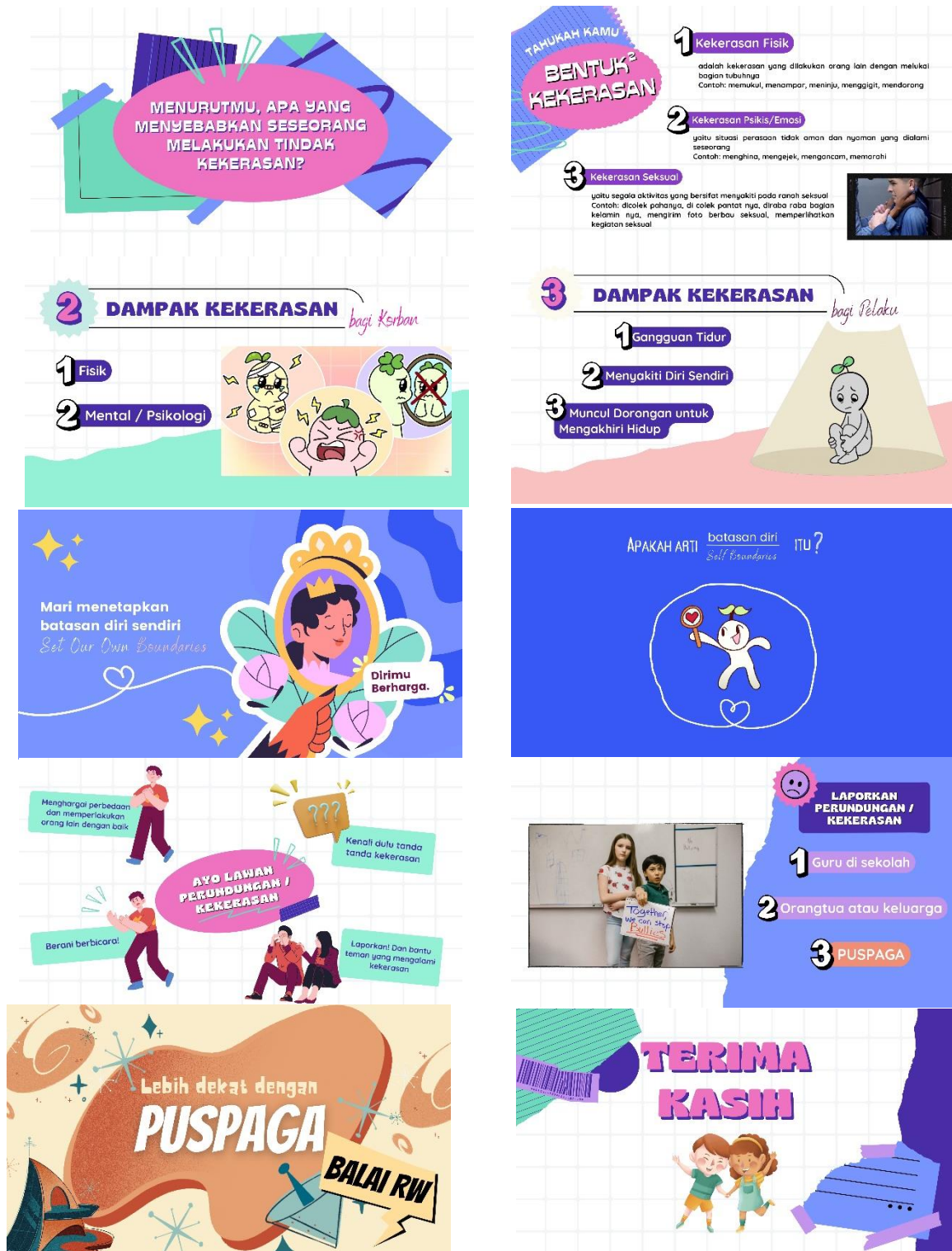
**LEBIH MENGENAL: KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Tonton disini

**TAHUKAH KAMU BENTUK KEKERASAN?**

**4 FAKTOR PENYEBAB ANAK MELAKUKAN KEKERASAN**

- 1 Perilaku kekerasan yang didapatkan sebelumnya
- 2 Paparan kekerasan di lingkungan rumah/sekolah
- 3 Menjadi korban bullying
- 4 Paparan dari media



Gambar 1. Materi PPT Psikoedukasi

Gambar 2. Pemberian *reward* dari *games*

Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan

Setelah pemberian materi, dilakukan *post-test* dan evaluasi untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan untuk mengetahui apakah materi sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. *Post-test* berisi pertanyaan pilihan ganda dan evaluasi berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban dari skala 1 sampai 4.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kategori	Mean	Min	Max	Percent
Pretest	6,41	4	8	40%
Posttest	9,43	8	10	60%

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Psikoedukasi

Skor hasil *pre-test* dan *post-test* secara keseluruhan menunjukkan bahwa semua siswa berhasil menjawab pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh peneliti. Dari segi nilai rata-rata, terlihat bahwa sebelum mengikuti psikoedukasi, siswa memiliki nilai *pre-test* sebesar 6,07 atau 40%, sedangkan setelah mengikuti psikoedukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 9,05 atau 60%. Ini menandakan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan peserta didik di SDN Sambikerep II setelah menerima materi psikoedukasi.

Kemudian pada pengisian evaluasi dapat diketahui kualitas dari materi yang disampaikan. Sebanyak 70% Siswa merasa sangat setuju dan 30% sisanya merasa setuju bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami. Kemudian, sebanyak 75% Siswa merasa sangat setuju dan 25% sisanya merasa setuju bahwa materi edukasi menarik. Sebanyak 60% Siswa merasa sangat setuju dan 40% sisanya merasa setuju bahwa Pembawaan materi menyenangkan. Dan 70% Siswa merasa sangat setuju dan 30% sisanya merasa setuju bahwa penting untuk menerapkan tips yang diberikan pada kehidupan di sekolah..



Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi dengan materi “Stop! *Bullying* dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah” terlaksana sesuai dengan tujuan pelaksanaan, yakni kegiatan psikoedukasi berhasil memberikan informasi terkait upaya preventif untuk kasus *bullying* dan kekerasan di lingkungan SDN Sambikerep II. Setelah menyelesaikan kegiatan pengabdian di SDN Sambikerep II, penting untuk memastikan keberlanjutan program di masa mendatang. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menyusun dan mendistribusikan angket di sekolah dasar untuk secara rutin memantau potensi kasus-kasus, termasuk kemungkinan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Dengan melakukan pemantauan secara berkala, dapat lebih mudah mendeteksi potensi masalah, mengambil tindakan preventif, serta mengukur dampak positif dari program pencegahan yang telah diimplementasikan. Hal ini akan mendukung upaya menjaga lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa di SDN Sambikerep II.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Makassar tahun 2023 berupa program psikoedukasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Program psikoedukasi ini memang perlu dilakukan untuk memberdayakan siswa SDN Sambikerep II yang nantinya dapat menjadi kader pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Hasil psikoedukasi menunjukkan siswa memiliki pemahaman tentang perilaku-perilaku yang termasuk *bullying* dan memahami tentang bagaimana mencegah perilaku *bullying*.

Saran yang diajukan berdasarkan evaluasi yakni kegiatan psikoedukasi hendaknya dapat dilakukan dengan berbagai macam topik pengembangan diri yang berbasis pada kebutuhan dan lingkungan siswa dengan secara rutin minimal sekali dalam sebulan, sehingga siswa akan selalu menambah wawasannya yang dapat digunakan saat berada pada keadaan dan situasi sesungguhnya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diucapkan kepada dosen pembimbing lapangan dan mentor yang telah membimbing dan mendukung selama kegiatan magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada SDN Sambikerep II yang sudah membantu dan mendukung kami untuk melaksanakan program kerja psikoedukasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, D. (2022). Makna Kekerasan Dalam Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 122-130.
- Ayu dan Aha, (2023). Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak pada <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802>
- Dzikrulloh, M. H. A., Abadi, D. P., Mayangsari, N. E., Kuncoroanggo, L., Maulana, Y. R., Abadi, P. R., ... & Widarti, H. R. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami di SMP Darussalam Kepanjen. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 131-142.



- Julistia, R., Muna, Z., Anastasya, Y. A., Fadieny, N., & Arita, A. R. W. (2023). Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Bahaya Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Lhokseumawe. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-13.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment & Crisis Intervention*, 4(3).
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Peserta Didik. *Jurnal PGSD*.
- Fathurrohman, I. (2023). SOSIALISASI BAHAYA BULLYING SEBAGAI UPAYA KESADARAN MENGURANGI TINDAK KEKERASAN DI SDN CIKELAT.
- Sarifah, N. (2023). Bullying Dengan Kekerasan Fisik Sebagai Pelanggar Hak Dasar. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(1), 110-116.
- Sejiwa, T. (2008). *Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.